

KODE ETIK PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Anggra Uki Pradana dan Alifiah Zahratul Aini

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: anggrauki.msi@gmail.com dan alifiazahratuaini@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima : 25 Desember 2020

Diterima dalam bentuk revisi :
10 Januari 2021

Diterima dalam bentuk revisi :
15 Januari 2021

Keywords:

code of ethics, education,
Islam

ABSTRACT

Psychological code of ethics is a set of values to be obeyed and carried out as well as possible in carrying out activities as psychologists and psychology scientists in Indonesia. Islam sees the name as very important. The name is synonymous with equivalent terminology and terminology with concepts, while the concept of the product is important from the human mind. Thus adding the name "Islami" behind the word psychological code of ethics means that "islamic psychological code of ethics" has a different value basis to the code of ethics psychology in general. The moral approach in Islam emphasizes the planting of aqidah or spiritual. This karana, aqidah is the main islamic terrace. The importance of aqidah in Islam can be seen in the verses of the Quran and hadith that many associate the formation of morals with aqidah or faith. In the history of ulama's thinking in Islamic education, many pearls of thought are found in the realm of the educator's code of ethics. Where this code of conduct was formulated by the Scholars islamic education thinkers to be used as a handle for educators at that time. It is expected that when educators apply these norms will be able to carry out their profession well. So that marwah educators will still be able to be maintained in the community, because they hold the code of ethics of educators in an Islamic perspective. There are interesting things related to the Code of Ethics of Educators in Islam. Because he can be used as a norm that every educator must adhere to. This shows that the position of educators is so very important that scholars provide more code of conduct restrictions compared to learners. This research uses library research method (library research).

ABSTRAK

Kode etik psikologi adalah seperangkat nilai-nilai untuk ditaati dan dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan kegiatan sebagai psikolog dan ilmuwan psikologi di Indonesia. Islam memandang nama sebagai suatu yang sangat penting. Nama identik dengan terminology dan terminolog equvalen dengan konsep, sedangkan konsep produk penting dari akal budi manusia. Dengan demikian menambahkan nama "islami" dibelakang kata kode etik psikologi berarti bahwa "kode etik psikologi islam" mempunyai dasar nilai yang berbeda dengan

Kata kunci: kode etik, pendidikan, Islam	kode etik psikologi pada umumnya. Pendekatan akhlak dalam islam amat menekankan kepada penanaman akidah atau rohani. Ini karena, aqidah merupakan teras Islam yang utama. Kepentingan aqidah dalam Islam dapat dilihat pada ayat-ayat al-Quran dan Hadist yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan aqidah atau iman. Dalam sejarah pemikiran para Ulama dalam pendidikan Islam, banyak ditemukan khazanah mutiara pemikiran dalam ranah kode etik pendidik. Dimana kode etik ini di rumuskan oleh para Ulama pemikir pendidikan Islam untuk dijadikan pegangan bagi pendidik pada waktu itu. Diharapkan ketika pendidik menerapkan norma-norma tersebut akan dapat menjalankan profesinya dengan baik. Sehingga marwah pendidik akan tetap bisa terjaga dalam masyarakat, karena mereka memegang kode etik pendidik dalam perspektif Islam. Ada hal menarik terkait dengan Kode Etik Pendidik dalam Islam. Karena dia dapat dijadikan sebagai pegangan norma yang harus dipatuhi oleh setiap pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pendidik begitu sangat penting sehingga ulama memberikan batasan kode etik lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research).
--	---

Pendahuluan

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk jamak "*ta etha*" artinya adat kebiasaan, dan inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika". Filsuf Yunani Aristoteles (384-322) sudah memakai istilah ini untuk menunjukkan filsafat moral. Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia (Filsafat, 2009). Jadi etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan atau dalam istilah modern dapat dikatakan sebagai konvensi-konvensi sosial yang ditemukan didalam masyarakat. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sedangkan psikologi merupakan ilmu yang berfokus pada perilaku dan proses mental yang melatar-belakangi, serta penerapan dalam kehidupan manusia. Jadi kode etik psikologi adalah seperangkat nilai-nilai untuk ditaati dan dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam

melaksanakan kegiatan sebagai psikolog dan ilmuwan psikologi di Indonesia (Himpsti, 2010).

Kode Etik Psikologi merupakan hasil nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan nilai luhur tersebut Pendidikan Tinggi Psikologi telah menghasilkan Psikolog dan Ilmuwan Psikologi yang senantiasa menghargai dan menghormati harkat maupun martabat manusia serta menjunjung tinggi terpeliharanya hak-hak asasi manusia. Oleh karena itu, Psikolog dan Ilmuwan Psikologi selalu melandaskan diri pada nilai-nilai tersebut dalam kegiatannya pada bidang pendidikan, penelitian, pengabdian diri serta pelayanan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang perilaku manusia, baik dalam bentuk pemahaman bagi dirinya maupun pihak lain, serta memanfaatkan pengetahuan dan kompetensinya bagi kesejahteraan umat manusia (Himpsti, 2010). Berbagai pelanggaran kode etik yang kerap terjadi dikalangan psikolog, ilmuwan psikologi maupun sarjana psikologi maka pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia yakni

manusia yang berkembang dan berakhlakul karimah masih belum mampu membuat manusia dapat menyelesaikan masalah hidupnya dengan baik bahkan seringkali kita dapatkan orang yang berpendidikan tinggi tidak mencerminkan kepribadiannya sebagai orang yang berpendidikan atau berwawasan yang baik. Oleh karena itu perlunya kode etik psikologi islam sebagai solusi dan menyuruh manusia untuk kembali kepada agama, karena agama merupakan ajaran suci yang datang dari Tuhan yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia di muka bumi.

Islam sebagai agama yang memuat nilai dan keteraturan dalam bertindak, dapat dijadikan acuan bagi pemeluknya dalam berperilaku. Ajaran islam diajarkan bagaimana seseorang mampu mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Ajaran islam menawarkan tuntunan dan bimbingan agar manusia senantiasa menjaga fitrahnya pada jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Tuhannya. Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, menjadi sebuah kendali yang senantiasa mengarahkan jiwa untuk kembali pada kebenaran, serta menjadi kompas ketika tersasar dari nilai-nilai kefitrahannya (Akbar, 2016). Islam memandang nama sebagai suatu yang sangat penting. Nama identik dengan terminology dan terminolog equvalen dengan konsep, sedangkan konsep produk penting dari akal budi manusia. Dengan demikian menambahkan nama “islami” dibelakang kata kode etik psikologi berarti bahwa “kode etik psikologi islam” mempunyai dasar nilai yang berbeda dengan kode etik psikologi pada umumnya. Perbedaananya dengan kode etik psikologi terletak pada dasar, pondasi nilai-nilai yang dianut terbangun dari nilai-nilai Islami, atau menjadikan wawasan Islam mengenai manusia sebagai landasan kode etik psikologi (Sholeh & Imam, 2005).

Secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu atau bidang studi yang

diajarkannya, tetapi juga bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada anak didik agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungannya yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi anak didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur kependidikannya. Karena Kependidikan Islam adalah menitikberatkan pada akhlak peserta didik. Rusaknya pemikiran, mental & tindakan manusia hari ini merebak di berbagai kolong bumi. Keluarga yang nampaknya muslim telah teracuni pemikiran sekuler, sehingga mereka jauh dari pemahaman Islam yang benar. Secara lahiriyah, gelar-gelar akademis, dan status sosial di tengah masyarakat telah mereka raih, akan tetapi hal itu tidak menjadikan mereka merasa takut kepada Allah dan semakin benar sikap ibadah kepada-Nya, bahkan bersikap sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika mencari ilmu, ada beberapa hal yang tidak benar, yaitu belum mengerti kode etik atau adab-adab mencari ilmu dan bagaimana cara meraih ilmu yang sesuai dengan tuntunan islam. Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Yang mana dalam tulisan kami ini akan membahas tentang bagaimana menanamkan akhlak pada peserta didik, serta kompetensi seperti apa yang harus dimiliki seorang pendidik dan mengetahui pedoman-pedoman dalam kode etik kepribadian seseorang dalam mencari ilmu, serta kepribadian guru atau pendidik sebagai penyalur ilmu agar mendapatkan manfaat.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka adalah kegiatan membaca dan menulis untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut diolah sebagai bahan dalam penelitian (Zed, 2003). Lebih lanjut Zed menjelaskan bahwa ada empat karakteristik dalam metode studi pustaka, yaitu: Pertama, Peneliti mengambil data bukan dari lapangan, tapi dari teks atau tulisan. Kedua, Data kepustakaan bersifat “siap pakai” karena peneliti mengambil data dari teks, bukan dari lapangan. Ketiga, Data pustaka bersifat sekunder, dengan artian data diperoleh dari tangan kedua, bukan data dari lapangan yang bersifat orisinil. Keempat, Data pustaka dapat diperoleh kapan saja, karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun metode mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca beberapa karya ilmiah, seperti jurnal, text book, dan berbagai dokumen yang dianggap relevan. Kemudian data tersebut ditelaah, dianalisis, bahkan dikomparasikan, kemudian disimpulkan dan ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai Akhlak Dalam Islam

Pendekatan Islam dalam pendidikan akhlak amat menekankan kepada penanaman aqidah atau rohani. Ini karena, aqidah merupakan teras Islam yang utama. Kepentingan aqidah dalam Islam dapat dilihat menerusi nas-nas al-Quran dan Hadist yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan aqidah atau iman. Misalnya, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya” (Imam Ahmad, Juz 3, no. 7406) dan “Tidak sempurna iman seseorang itu sehingga dia mengasihi saudaranya sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri” (Sahih Bukhari, Jilid 1, Bil. 10). Dalam hal ini Tunku Sarah Tunku Mohd. Jiwa menyebutkan

sebagaimana dijelaskan oleh (Suhid, 2007), penerapan nilai akhlak bermula daripada intipati tauhid kepada Allah SWT demi melahirkan insan soleh dan berakhlak. Beliau membuat kesimpulan bahawa pengajaran nilai akhlak yang berkesan akan berlaku apabila dikaitkan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Begitu juga, menurut Hasan (1987) kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari pada perilaku akhlaknya. Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk dan keji. Dengan kata lain, agama merupakan asas dalam pembentukan akhlak manusia. Tanpa ikatan agama, suatu pendidikan akhlak itu tidak akan mantap dan kekal malah hanya bersifat sementara yang akhirnya membawa kepada kegagalan pendidikan akhlak. Tegasnya, pendidikan agama dipercayai berupaya mempengaruhi cara pemikiran anak-anak khususnya remaja dan seterusnya tingkah laku mereka. Oleh itu, orang yang berpendidikan agama lebih terarah untuk mengamalkan nilai akhlak Islam dan mengelakkan diri dari pada perbuatan buruk, individu hendaklah memiliki pegangan agama yang kukuh dalam menghadapi cobaan hidup (Suhid, 2007).

Dalam konteks dunia global yang kompetitif ini, menerusi pendekatan Islam yang dilakukan secara holistik dan efektif, diyakini bahawa hasrat untuk mempertingkatkan peradaban ummah dan membangunkan modal insan bermindakan kelas pertama dapat dilakukan. Sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah s.w.t dalam firmanNya yang bermaksud: “Jika sekiranya penduduk suatu negeri itu beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi” (Surah al-A’raf, ayat 96). Amalan dan penghayatan nilai-nilai

akhlak mulia serta kekuatan rohani di kalangan remaja khususnya pelajar perlu dipertingkatkan dan dipastikan keberkesannya.

B. Kompetensi Pendidik Dalam Islam

Posisi sebagai pendidik sangat istimewa, khususnya dalam agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sumber otoritatif Islam yang mengunggulkan profesi pendidik. Pendidik dianggap sebagai suatu profesi yang tinggi karena melaksanakan tugas pembimbingan kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka akan memiliki kualitas keilmuan dan keimanan yang baik. Tingginya derajat pendidik dalam Islam telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadistnya yang berbunyi "Jadilah kamu seorang pendidik, pelajar, pendengar, atau pecinta, namun jangan sampai engkau menjadi golongan kelima (selain itu), sehingga engkau akan menjadi rusak" (H.R Baihaqi). Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa posisi yang paling utama adalah seorang pendidik. Hal ini bisa dipahami karena seorang pendidik dianggap memiliki tingkat kedewasaan yang lebih baik dalam keilmuan maupun aplikatifnya.

Kedudukan pendidikan yang demikian mulia diperkuat dengan penghargaan berupa strata sosial yang tinggi dalam masyarakat. Posisi pendidik di masyarakat selalu diberikan penghormatan karena kualitas keilmuan dan pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Hal ini merupakan bentuk apresiasi besar dari masyarakat terhadap profesi pendidik. Sehingga tugas sebagai pendidik merupakan profesi yang sangat mulia. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki berbagai kompetensi yang melekat pada dirinya supaya sukses dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik diartikan seperangkat hal yang harus dimiliki

pendidik dalam rangka untuk menjalankan tugas dan profesinya dengan baik. Dalam hal ini kompetensi sangat diperlukan untuk menopang profesionalitas sebagai pendidik hal ini sesuai dengan ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: "Jika amanat telah disiasikan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disiasikan? Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR Bukhari – 6015). Pendidik merupakan profesi yang sangat berpengaruh terhadap maju tidaknya suatu bangsa karena memiliki tugas utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga memiliki tingkat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, serta keilmuan sebagaimana diamanahkan oleh tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu profesi sebagai pendidik merupakan profesi yang kuat dan dihormati sebagaimana dalam UU No 14 Tahun 2005 yang menggambarkan dengan jelas bahwa profesi pendidik mendapatkan perlindungan hukum dengan standar ketentuan hal ini bertujuan untuk mengembangkan profesi sebagai pendidik.

Menurut Muhaimin (2011), pendidik dalam konteks Islam harus memiliki tiga kompetensi :

- 1) Kompetensi Personal Religius; dalam hal ini pendidik sebagai individu personal harus memiliki sifat-sifat yang melekat padanya. Baik terkait dengan kejujuran, tanggungjawab, amanah, atau objektivitas. Dimana hal itu diharapkan bisa menunjang terhadap profesionalisme keguruannya.
- 2) Kompetensi sosial religious; dalam hal ini pendidik harus memiliki sifat sosial yang baik, karena sebagai makhluk sosial dia tidak bisa hidup sendiri. Pendidik harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik kepada

peserta didiknya ketika terjadi proses interaksi belajar. Selain itu pendidik harus mampu menjalin hubungan yang baik kepada teman profesinya (baca: pendidik) dan orangtua peserta didik. Hal ini sangat penting karena pendidik senantiasa memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk terus melaksanakan kegiatan belajar. Kemampuan mereka untuk bisa berkomunikasi dengan baik menjadi hal yang mutlak harus dimiliki pendidik.

- 3) Kompetensi profesional religius; dalam hal ini pendidik harus memiliki kemampuan yang berhubungan dengan tingkat profesionalitas pendidik dalam rangka menjalankan tugas pokoknya sebagai pengajar. Meliputi berbagai kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi pembelajaran.

Dari tiga kompetensi di atas, terlihat bahwa Muhaimin ingin menekankan pentingnya religiusitas dalam diri pendidik. Artinya bahwa untuk sukses dalam mengemban amanah sebagai pendidik, mereka harus memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sehingga apa yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai pendidik yang paripurna, menerapkan konsep uswah hasanah dalam pembelajarannya akan bisa tercapai dengan baik. Karena religiusitas dalam diri pendidik menjadi faktor penentu untuk menunjang kesuksesan dalam mengemban amanah profesinya.

C. Kode Etik Dalam Islam

Dalam sejarah pemikiran para Ulama dalam pendidikan Islam, banyak ditemukan khazanah mutiara pemikiran dalam ranah kode etik pendidik. Dimana kode etik ini di rumuskan oleh para ulama pemikir pendidikan Islam untuk dijadikan

pegangan bagi pendidik pada waktu itu. Namun demikian, bukan berarti sudah tidak relevan dengan masa sekarang, tetap saja pemikiran para Ulama tersebut dapat diaplikasikan oleh para pendidik di era sekarang ini. Diharapkan ketika pendidik menerapkan norma-norma tersebut akan dapat menjalankan profesinya dengan baik. Sehingga marwah pendidik akan tetap bisa terjaga dalam masyarakat, karena mereka memegang kode etik pendidik dalam perspektif Islam. Ada hal menarik terkait dengan Kode Etik Pendidik dalam Islam. Karena dia dapat dijadikan sebagai pegangan norma yang harus dipatuhi oleh setiap pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pendidik begitu sangat penting sehingga ulama memberikan batasan kode etik lebih banyak dibandingkan dengan peserta didiknya. Al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya'* (1979) bahwa :

- 1) Pendidik harus memiliki rasa senang terhadap peserta didiknya. Sebagaimana anaknya sendiri. Ini merupakan kunci sukses bagi pendidik ketika ingin sukses dalam mengajar.
- 2) Pendidik haruslah meneladi sifat-sifat Rasulullah. Hal ini karena memang pendidik merupakan orang yang menjalankan ajaran Rasulullah baik dalam tugas dakwah maupun tugas mendidik. Pendidik dalam konteks ini harus memiliki keikhlasan sebagaimana para nabi ketika berdakwah kepada umatnya.

- 3) Pendidik hendaklah bisa memberikan nasihat apapun untuk kemaslahatan peserta didik.
- 4) Pendidik sebagai teladan bagi peserta didik, hendaknya senantiasa memberi perintah kepada peserta didiknya untuk meninggalkan akhlak tercela.

Dalam kitab Muraqi al-Ubudiyah fi Syarkh al-Bidayah al-Hidayah (Farhan, 2018) yang ditulis oleh Ulama Jawa kharismatik, yaitu Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani menyebutkan bahwa pendidik memiliki kode etik diantaranya:

- 1) Harus siap untuk menerima problematika peserta didik dengan hati yang lapang, serta diiringi sikap yang tabah.
- 2) Harus senantiasa memiliki sikap santun dan juga penyayang, sebagaimana dalam QS. Ali-Imron: 159.
- 3) Harus mampu menjaga kewibawaan dan marwah profesi pendidik dalam setiap aktifitas kehidupannya, baik dalam konteks tindakan maupun ucapan.
- 4) Harus bisa menjauhi dari sikap sombong kepada siapapun sebagaimana QS. Al-Najm: 32.
- 5) Harus bisa memiliki sikap rendah hati kepada kelompok masyarakat disekitarnya QS. Al-Hijr: 88.
- 6) Harus meniadakan setiap kegiatan yang tidak memiliki nilai guna dan sia-sia.
- 7) Harus memiliki sikap lembah lembuh khususnya terhadap peserta didik yang memiliki tingkat IQ yang lebih rendah dari peserta didik kemudian dia harus berkenan untuk memberikan pembinaan secara maksimal kepadanya.
- 8) Harus bisa meninggalkan sikap marah ketika menghadapi problematika yang ada, khususnya dalam konteks tugas keguruan.
- 9) Harus berkenan untuk senantiasa memperbaiki kualitas sikap dari peserta didiknya, dan jika bersikap lemah lembut khususnya kepada peserta didik yang kurang lancar dalam hal berbicara.
- 10) Harus bisa meninggalkan sikap yang menakutkan bagi peserta didiknya, khususnya ketika peserta didik belum memiliki pemahaman yang komprehensif dalam suatu materi pelajaran.
- 11) Harus senantiasa memberikan perhatian terhadap segala macam pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya, sekalipun pertanyaan tersebut memiliki kualitas yang rendah dan juga tidak tertalu sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.
- 12) Harus siap untuk menerima kebenaran yang disampaikan oleh peserta didiknya.
- 13) Harus senantiasa mengedepankan kebenaran dalam setiap proses pembelajaran, sekalipun kebenaran tersebut berasal dari peserta didiknya.
- 14) Harus dapat mencegah peserta didiknya dari belajar ilmu yang tidak baik (berbahaya) sesuai dengan inspirasi QS. Al-Baqarah : 195.
- 15) Harus senantiasa menanamkan sifat ikhlas kepada peserta didiknya, serta berusaha secara maksimal dalam rangka mencari keilmuan terkait dengan hal bisa disampaikan kepada peserta didiknya supaya memiliki tingkat taqarrub kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Bayyinah: 5.
- 16) Harus mampu mencegah dan mengarahkan peserta didiknya untuk

mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum ilmu fardu 'ain.

- 17) Harus bisa mengaktualisasikan informasi yang disampaikan kepada peserta didiknya, sesuai dengan QS. Al-Baqarah : 44 dan QS. As- Shaf: 2-3.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam Ilmu Pendidikan Islam (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2007), dijelaskan bahwa setiap guru hendaknya memegang kode etik dalam perspektif pendidikan Islam sebagaimana berikut ini:

- 1) Seorang pendidik diharuskan memiliki sifat kebapakan sebelum dia menjadi seorang pendidik, sehingga diharapkan bahwa pendidik bisa menyayangi dan mendidik secara totalitas terhadap peserta didiknya sebagaimana dia menyayangi anaknya sendiri.
- 2) Harus terwujud komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Dimana pola komunikasi yang terjadi bisa berada dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- 3) Harus bisa mengetahui kondisi dan kemampuan dari peserta didiknya. Dalam konteks ini bahwa pemberian materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik harus disesuaikan dengan kadar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- 4) Harus bisa memberikan perhatian secara menyeluruh kepada seluruh peserta didiknya, dalam hal ini tidak boleh bagi seorang pendidik hanya memperhatikan sebagian dari peserta didiknya.
- 5) Harus memiliki sifat adil, suci dan juga kesempurnaan, baik dalam ucapan maupun tindakan.

- 6) Harus memiliki rasa ikhlas dalam rangka menjalankan tugas profesinya sebagai seorang pendidik. Dia tidak diperkenankan menuntut berbagai macam hal diluar dari haknya.
- 7) Harus mampu mengkorelasikan antara satu materi dengan materi lainnya. Dalam hal ini pendidik harus bisa menerapkan pola integrated curriculum dalam aktifitas pembelajaran.
- 8) Harus mampu membekali peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dimasa yang akan datang, karena peserta didik akan berhadapan dengan masa yang berbeda dengan masa sekarang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ali bin Abi Tholib bahwa "Didiklah anak-anak kalian , karena sesungguhnya dia akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kalian".
- 9) Diharapkan memiliki kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang kuat, bertanggungjawab, dan dapat mengatasi berbagai macam problematika yang dihadapi oleh peserta didiknya. Selain itu dia harus memiliki suatu perencanaan yang matang dalam rangka untuk menatap masa depan dengan sungguh-sungguh atas apa yang akan dilaksanakan.

Kesimpulan

Kode etik dalam perspektif islam membutuhkan pendekatan akhlak dengan menekankan kepada penanaman aqidah atau rohani. Ini karena, aqidah merupakan teras Islam yang utama. Kepentingan aqidah dalam Islam dapat dilihat pada ayat-ayat al-Quran dan Hadist yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan aqidah atau iman. Dalam sejarah pemikiran para Ulama dalam pendidikan Islam, banyak ditemukan

khazanah mutiara pemikiran dalam ranah kode etik pendidik. Dimana kode etik ini di rumuskan oleh para Ulama pemikir pendidikan Islam untuk dijadikan pegangan bagi pendidik pada waktu itu. Diharapkan ketika pendidik menerapkan norma-norma tersebut akan dapat menjalankan profesinya dengan baik. Sehingga marwah pendidik akan tetap bisa terjaga dalam masyarakat, karena mereka memegang kode etik pendidik dalam perspektif Islam. Ada hal menarik terkait dengan Kode Etik Pendidik dalam Islam. Karena dia dapat dijadikan sebagai pegangan norma yang harus dipatuhi oleh setiap pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pendidik begitu sangat penting sehingga ulama memberikan batasan kode etik lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik.

Bibliografi

- Abdul Mujib, A. M., & Jusuf Mudzakkir, J. M. (2007). *Ilmu pendidikan islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Akbar, A. (2016). Metode Psikoterapi Islam Menurut Samsul Munir Amin dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Skripsi Gelar Sarjana. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Terj. Ismail Yakub, Semarang: CV. Faizan, 1979.
- Farhan, M. (2018). Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 85–96.
- Filsafat, P. (2009). Dari Masa Klasik Hingga

Postmodernisme. Ali Maksum, Penerbit Ar-Ruzz Media, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta.

- Hanbal, Abu Abd Allah Ahmad ibn Muhammad ibn. (1995). Musnad Ahmad. Kairo: Dar al-Hadis. Juz III.
- Himpsti. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Hussein, ME, Hirst, S., Salyers, V., & Osuji, J.(2014). *Using Grounded Theory as a Method of Inquiry: Advantages and Disadvantages. The Qualitative Report*, 19(27), 1–15.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari , Shahih al-Bukhari, Hadis no. 6502 Cet.II, Riyadh: Maktabah Daarussalaam, 1419H/1999M
- Mohd. Kamal Hasan. “Peranan Akhlak dalam Pendidik”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1987 vol. 8, hal. 3
- Muhaimin. (2011). Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. Cetakan I. Jakarta: Rajawali Pers
- Soleh, Moh., & Imam Musbikin. (2005). Agama sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Suhid, A. (2007). Pengajaran adab & akhlak Islam dalam membangun modal insan. *Jurnal Pengajian Umum Bil*, 8, 167.
- Zed, M. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Copyright holder :

Anggra Uki Pradana dan Alifiah Zahratul Aini (2021).

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

